

JURNAL
BENTUK DAN MAKNA SIMBOL TARI *TEMBUT-TEMBUT*
DALAM UPACARA ADAT *NDILO WARI UDAN*
PADA MASYARAKAT KARO

Oleh
DINA MARIANA BR SIREGAR
NIM. 208142097



JURUSAN SENDRATASIK
PROGRAM PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2015

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOL TARI *TEMBUT-TEMBUT*
DALAM UPACARA ADAT *NDILO WARI UDAN*
PADA MASYARAKAT KARO**

**DINA MARIANA BR SIREGAR
Prodi Pendidikan Seni Tari**

ABSTRACT

This study aimed to describe the shape and meaning of symbols Dance Tembut-Tembut in Wari Udan Ndilo Ceremony At The Village People Seberaya Karo Karo District of Tigapanah main focus of this study is to describe the meaning of Form and Meaning of symbols contained in the dance tembut - tembut on Karo society. This study is a description is to collect data and qualitative information, to explain in detail the meaning of Form and Meaning of the symbols of dance Tembut-Tembut, to collect field data methods, interviews, and field observations. The data obtained in the analysis of qualitative tersebutkan. The process of data analysis in this study began with all the data that was obtained from observations and interviews. This study uses the theory of Function, Form and Meaning of symbols, Tembut-tembut dance in ceremonies held at the village uda ndilo wari Seberaya kecamatan Tigapanah, caused by drought which resulted in plants Karo people become corrupted. Dance tembut - tembut also has a function as a means of entertainment. Dance tembut - tembut been more dominant as a means of entertainment fun. In custom event ndilo wari this udan music acts include the like, Drum Five Sendalanan is comprised of: Sarune (fife, as carriers melody), drum Singindungi, (drum mother, as the carrier rhythmic variation), Singanai Drum (Drum children, as a carrier fixed rhythmic), Gung (Gong, as a determinant of the largest cycle, Penganak (Small Gong, as the smallest cycle carrier).

Keywords: *Tembut- tembut, Ndilo Wari ceremony Udan*

PENDAHULUAN

Seni padasarnya adalah saling berkaitan proses dengan kareativitas dari manusia. Seni dilihat sebagai ekspresi dari kreativitas manusia yang mengandung unsur estetik. Dengan demikian, kesenian tidak tercipta begitu saja, ada beberapa macam seni yang saling berkaitan dan sering kali dilaksanakan oleh manusia dalam waktu tertentu yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, dan sebagainya. Oleh karena kesenian bukanlah dimiliki oleh seniman saja, namun dimiliki oleh setiap kelompok. “Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media tubuh manusia yang menghasilkan gerak-gerak yang ritmis dan mengandung keindahan Sumanadiyo Hadi (2005:13)”.

Seni pada umum mempunyai nama yang berbeda-beda di setiap daerah, salah satunya adalah pada daerah masyarakat Karo. Seni musik yang disebut *gendang* sedangkan seni tari yang disebut dengan *landek*. Seni tari pada umumnya dimiliki oleh semua suku bangsa yang ada didunia, termasuk oleh suku Karo yang ada di Kabupaten

Karo, Sumatera Utara, seni pertunjukan dalam masyarakat Karo merupakan bagian dari kebudayannya. Seni pertunjukan ini mencerminkan ide-ide budaya yang terwujud dalam aktivitas masyarakat sehari-hari dan keadat-istiadatan masyarakat Karo. Dalam seni pertunjukan Karo terkandung juga keunikan-keunikan yang memperjelas dan mempertajam jati diri masyarakat Karo. Dari beberapa uraian tentang keberadaan tari *tembut-tembut* pada masyarakat Karo saat ini maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tari *tembu-tembut*, khususnya di daerah asal tari *tembut-tembut* yaitu Desa Seberaya. Tulisan ini akan mendeskripsikan secara umum bentuk dan makna simbol yang terkandung dalam tarian tari *tembut-tembut* pada masyarakat Karo dan keberadaan tari *tembut-tembut* pada masyarakat Karo yang saat ini semakin jarang ditemui dalam setiap upacara-upacara adat Karo.

1. Teori Fungsi

Teori fungsi tari menurut Shay dalam Anya (2007:87). Berikut

adalah enam kategori yang diciptakannya :

“ (1) tari sebagai cermin dan legitimis tatanan sosial, (2) tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekunder maupun religius, (3) tari sebagai hiburan sosial atau rekreasional, (4) tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, (5) tari sebagai cermin nilai estetika atau sebuah kegiatan estetika dalam dirinya sendiri, dan (6) tari sebagai cerminana pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup, atau kegiatan dalam dirinya sendiri”.

Fungsi tari menurut Soedarsono (1972:22) “ tari dapat berfungsi sebagai :

“ (1) Sarana upacara yaitu sebagai media persembahan dan pemujaan yang lebih tinggi dimaksud untuk mendapatkan perlindungan,keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakat. (2) sarana hiburan dan pertunjukan dengan tujuan mengungkapkan kegembiraan, dan (3) sarana hiburan dan tontonan”

Fungsi tari menurut Sedyawati (1981:53),yaitu :

“ (1) Pemanggilan kekuatan gaib,(2) pejemputan roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, (3) pemanggilan roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, (4) peringatan nenek moyang dengan menirukan kegagahan atau pun kesigapan, (5) perlengkapan upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang, (6) perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dan perputaran waktu, (7) perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata”.

Sedyawati mengatakan bahwa: “secara garis besar topeng dapat dipisahkan antara yang bergaya *natural* dan bergaya *grostesk* (1993 : 4).

Bergaya *natural* yaitu yang dalam pemberian bentuk maupun proposisi antara bagian-bagiannya terdapat kesejajaran dengan wujud-wujud yang dikenal di alam nyata, dan yang bergaya *grostesk* yaitu,

pemberian bentuk maupun proposisi internalnya tidak mengacu secara setia kepada alam nyata, bahkan sering sekali bertentangan dengan ketentuan ukuran proposionalnya. Tiga macam bentuk topeng yang dikenal dengan penggunaan gaya grotesk yaitu : (1) Kesan seram dashyat, dan menakutkan, (2). Kesan seram dan menjijikan, dan (3). Kesan lucu dan meggelikan. Inilah variasi bentuk topeng yang diperoleh dengan gaya *grostesk* yang masing-masing menimbulkan kesan yang khas, selanjutnya masing-masing kesan topeng dapat digunakan untuk berbagai maksud tertentu misalnya roh-roh jahat, seperti yang ditemukan dalam bentuk *kala* dan *banaspati* di candi Hindu Indonesia.

2. Teori Makna Simbol

Victor Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dalam membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Simbol sangat merangsang perasaan seseorang dan berpartisipasi dalam

arti dan kekuatan yang sedang disimbolkan. Simbol menurut Victor memiliki beberapa ciri khas yaitu, multivokal, dimana simbol memiliki banyak arti dan menunjuk pada banyak hal atau sifat; polarisasi, dimana karena simbol memiliki banyak arti sehingga ada arti-arti yang bertentangan; unifikasi, dimana ciri khas simbol-simbol ritual adalah unifikasi dari arti-arti yang terpisah. Penyatuan ini menjadi mungkin karena da sifat-sifat yang sangat umum atau mirip (Wartaya Y.W Winangun dalam Masyarakat Bebas Struktur, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1990). Selanjutnya Victor tiga dimensi arti simbol.

Landasan Teoritis

1. Populasi

Menurut Riduwan (2004:55) “populasi adalah obyek atau subyek di wilayah tertentu dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Menentukan populasi adalah hal yang sangat penting sebelum melakukan penelitian. Dengan menentukan populasi maka kita dapat membatasi penelitian dan tidak melebar ke wilayah-wilayah lain dalam pengambilan sampel, sehingga

bisa menghemat biaya, waktu dan tenaga”.

Berdasarkan kutipan diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah: tokoh-tokoh adat Karo yang ada di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, seniman-seniman yang mengetahui tentang tari *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan*, dan 3 orang masyarakat yang terlibat dalam upacara adat *ndilo wari udan*.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang terwakili dan akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang terwakili. Dalam setiap penelitian keperawatan kriteria sampel dapat meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat dan tidaknya sampel yang akan digunakan. Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak

memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, seperti adanya hambatan etis, menolak menjadi responden atau suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, yaitu: tokoh-tokoh adat Karo yang ada di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, seniman-seniman yang mengetahui tentang tari *tembut-tembut* pada upacara adat *ndilo wari udan*, dan 3 orang masyarakat yang terlibat dalam upacara adat *ndilo wari udan*. Sebab itu penelitian ini disebut juga penelitian populasi.

C. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian memerlukan teknik pengumpulan data yang sistematis demi efisiensi kerja. Boqdan Biklen (1985) “Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari dunia (lapangan) yang diteliti. Demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian yang penulis laksanakan dalam meneliti bentuk dan makna simbol tari *tembut-tembut* dalam upacara adat *ndilo wari udan* di kabupaten Karo di desa Seberaya.

Beberapa metode yang penulis lakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1.Persiapan Upacara *Ndilo Wari Udan*

Menyikapi berlangsungnya musim kemarau yang berkepanjangan ini, maka Kepala Desa dan Pengetua adat desa berkumpul dan berembuk bagaimana perencanaan acara *ndilo wari udan*. Setelah ada kesepakatan mulai dari waktu dan tempat serta bagaimana pelaksanaannya, Kepala Desa dan beberapa perwakilan desa dan pengetua adat mendatangi Kora Sembiring Depari sebagai ahli waris *tembut-tembut*. Mereka ini meminta agar kiranya Kora Sembiring bersedia mengeluarkan *tembut-tembut* dalam upacara tersebut. Selanjutnya Kepala Desa dan beberapa pengetua adat dan ahli waris *tembut-tembut* memilih dan menentukan siapa *guru mbelin* (dukun) yang nantinya akan memimpin upacara tersebut. Setelah ditentukan siapa yang dipilih, maka Kepala Desa mengutus seseorang menemui dukun tersebut untuk mengutarakan maksud warga desa mengundangnyasekaligus mengundang secara resmi dukun

tersebut untuk memimpin upacara *ndilo wari udan*.

Begitu juga dengan pemain musik pengiringnya (*sierjabaten*) yang akan ikut dalam upacara ini, juga ditentukan bersama dengan kepala desa dan pengetua adat dan Kepala Desa menyuruh seseorang untuk mengundangnya secara resmi. Setelah semua orang yang nantinya berperan dalam upacara tersebut sudah lengkap, maka pihak pemerintahan desa akan mengadakan *momo* (pengumuman) pada warga desa dengan cara meminta seseorang meneriakkan pengumuman dengan berkeliling desa sambil membawa gong kecil. Isi pengumuman tersebut adalah mengatakan bahwa pada hari yang telah ditentukan anak diadakan upacara *ndilo wari udan* yang dilaksanakan di desa mereka.

Ersimbuh

Pagi hari sekitar pukul sepuluh, semua masyarakat Desa Seberaya berkumpul di *kesain* atau halaman rumah dari pemilik *tembut-tembut*. Pada waktu itu juga prosesi persiapan dan para ketua masyarakat juga membuat barisan sambil berjalan menuju halaman rumah sesuai dengan untuk upacara *ndilo*

wari udan disusun. Barisan paling depan adalah *guru mbelin* sebagai pemimpin jalannya upacara *ndilo wari udan*. Dibelakang *guru mbelin* adalah *lima anak beru* dari *merga Sembiring Depari* yang telah memakai *tembut-tembut* beserta kostum mereka. Di belakang ke lima orang tersebut atau barisan *tembut-tembut*, terdapat barisan *sierjabaten* (pemain musik *gendang lima sendalanan*) yang akan mengiringi tari *tembut-tembut* selama barisan prosesi tersebut berjalan. Barisan berikutnya adalah Kepala Desa Seberaya.

Setelah semua barisan siap, maka ahli waris *tembut-tembut*, membuat atau menyelipkan satu helai *belo cawir* atau daun sirih di jari - jari tangan yang terbuat dari kayu pemain tari *tembut-tembut* tersebut, sebagai tanda minta izin. Kemudian *guru mbelin* memberi aba-aba agar barisan mulai berjalan menuju *lau kemit*. *Lau kemit* adalah sungai yang paling besar dan paling dekat dengan Desa Seberaya. Aktivitas pertama *sierjabaten* adalah memainkan *gendang lima sendalanan* sebagai repertoar pembuka adalah *gendang tangtugut* atau *si arak-araki* yang

temponya lambat sehingga sesuai untuk orang berjalan santai. Selama perjalanan, terjadi perubahan repertoar mulai dari yang tempo lambat sampai sangat cepat.

b. SiPepalem-Palemen

Setelah acara *ersimbu* selesai, dilanjutkan dengan acara *sipepalem palemen*. Dalam acara ini, penari *tembut-tembut* yang keserupun telah disadarkan oleh *guru mbelin*, setelah permintaannya dipenuhi. Semua orang-orang yang masih berada di Sungai *lau kemit* naik ke darat. Kemudian acara *si pepalem-palemen* dimulai dari para pemain tari *tembut-tembut*, dengan menyalami seluruh orang-orang tanpa terkecuali. Kemudian kegiatan serupa juga diikuti oleh semua orang yang hadir dalam upacara tersebut.

Adapun yang merupakan tujuan dari acara *si pepalem - palemen* ini adalah untuk saling meminta maaf kepada sesama orang yang mengikuti acara ini, kerana pada saat *ersimbu* sebelumnya banyak kata-kata yang tidak pantas diucapkan bahkan juga perbuatan yang tidak sopan dilakukan. Untuk menghindari adanya sakit hati, maka semua peserta upacara harus saling

memaafkan dan tidak boleh ada unsur dendam, sebab hal itu dilakukan karena adanya keinginan mereka bersama yaitu agar hujan segera turun.

c. Ertembut-Tebut

Bagian ketiga dari upacara *ndilo wari udan* (upacara memanggil hujan) disebut dengan *ertembut-tebut*. Sama seperti hendak berangkat *ersimbu*, maka barisan pun diatur sedemikian rupa, barisan paling depan adalah *guru mbelin* sebagai pemimpin jalannya upacara *ndilo wari udan*. Di belakangnya adalah lima orang *anak beru* dari *merga Sembiring Depari* yang sudah memakai *tembut-tebut* lengkap. Berikutnya adalah barisan *sierjabaten* (pemain musik *gendang lima sendalanan*) yang akan mengiringi tari *tembut-tebut* selama barisan prosesi *tembut* berjalan. Dibelakang mereka adalah kepala desa, pengetua kampung, pemilik *tembut-tebut* dan penduduk desa Seberaya.

Perbedaan permainan tari *tembut-tebut* ketika hendak acara *ersimbu* dan setelah acara *ersimbu* adalah, ketika memainkan tari *tembut-tebut* setelah acara *ersimbu*,

yaitu sebagai pusat perhatian yang utama adalah tari *tembut-tebut* tersebut. Anggota dari barisan yang ingin melihat bagaimana permainan tari *tembut-tebut* dapat menghampiri lebih dekat, namun pemain tari *tembut-tebut* biasanya mendekatkan wajahnya sehingga orang yang mendekat tersebut ketakutan menjauh sehingga suasana menuju kampung ini biasanya meriah diiringi gelak tawa dari orang-orang yang merasa geli melihat adanya yang ketakut dibuat *tembut-tebut*.

Pada saat prosesi menuju kampung ini sebahagian orang yang sudah boleh mendahului *tembut-tebut* untuk dapat menyaksikan lebih jelas, namun tetap dalam suatu rombongan. Pada saat ini suasana kegembiraan sudah mulai muncul karena sesuai dengan kebiasaan langit sudah mulai mendung dan bahkan kadang hujan rintik-rintik sudah mulai turun.

d. Ertoto Ku Sembahen

Tahapan yang terakhir adalah *ertoto ku sembahen*, yaitu mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki keramat, acara ini dipimpin oleh *guru mbelin* Untuk

Desa Seberaya, acara *ertoto ku sembahen* dilakukan di beberapa tempat sekeliling desa. Sehingga pada saat *ertoto ku sembahen* ini barisan prosesi *ndilo wari udan* berjalan mengelilingi desa. Sambil berkeliling dipandu oleh *guru mbelin*, di tempat-tempat yang dianggap ada keramatnya diberikan sesaji seperti sirih dan rokok. Selain *guru mbelin*, orang yang lain pun dapat memberikan sesaji apabila di tempat tersebut ada yang merasakan atau menganggap ada penghuninya.

Maksud dari *ertoto ku sembahen* ini barisan prosesi *ndilo wari udan* berjalan mengelilingi desa. Sambil berkeliling dipandu oleh *guru mbelin*, di tempat-tempat yang dianggap ada keramatnya diberikan sesaji seperti sirih dan rokok. Selain *guru mbelin*, orang yang lain pun dapat memberikan sesaji apabila di tempat tersebut ada yang merasakan atau menganggap ada penghuninya.

Maksud dari *ertoto ku sembahen* ini adalah meminta izin dan restu atau memohon kepada seluruh kekuatan-kekuatan gaib tersebut agar jangan lagi menghalangi turunnya hujan. Pada

saat *tembut-tembut* menari, meraka mengikuti iringan musik. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat siang menjelang sore hari. Selesai kegiatan ini, maka seluruh peserta *ndilo wari udan* berkumpul kembali di kesain, kemudian Kepala Desa mengumumkan bahwa upacara *ndilo wari udan* telah selesai dilakukan. Kata-kata terima kasih disampaikan kepada segenap pihak yang telah mendukung dan berperan serta, seperti pemilik *tembut-tembut*, *guru mbelin*, *sierjabaten* dan lain sebagainya. Biasanya pada saat ini, hujan pun sudah turun, menurut Dwikora Sembiring Depari belum pernah gagal pelaksanaan upacara *ndilo wari udan* untuk memanggil hujan turun selama dia mengikutinya.

Bila dalam pembicaraan awal disepakati, maka setelah acara ini selesai dapat juga dilakukan acara makan bersama di kesain, untuk acara makan bersama di kesain ini, biasanya tergantung situasi dan keadaan ekonomi masyarakat setempat. Bila acara makan tidak dilaksanakan, setelah istirahat sebentar dan pengumuman selesai dari Kepala Desa, maka anggota

prosesi sudah dapat meninggalkan tempat, pulang ke rumah masing-masing.

Kesimpulan

Dari hasil gambaran umum dan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tembut-tembut* Seberaya merupakan salah satu aset budaya daerah dari etnis Karo dan merupakan budaya bangsa yang harus dilestarikan. *Tembut-tembut* Seberaya diciptakan oleh Pirei Sembiring Depari yang berasal dari Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Topeng ini diperkirakan dibuat oleh Pirei Sembiring Depari pada tahun 1910-an. Topeng ini terbuat dari kayu *gecih* yang dipahat dan di cat dengan warna-warna cerah seperti kuning, merah, putih dan hitam. Topeng yang terdiri dari lima karakter wajah ini diberi nama *Panglima*, *Kiker Labang*, *Manuk Si Gurda Gurdi*, *Anak Perana* dan *Singuda-nguda*. *Tembut-tembut* ini awalnya

digunakan hanya oleh keluarga dari Pirei Sembiring Depari untuk dipertontonkan pada warga Desa Seberaya. Namun karena setiap kali *tembut-tembut* dipertontonkan atau dimainkan di halaman rumah Pirei Sembiring, hujan selalu turun. Hal ini membuat sebuah keganjilan yang dirasakan masyarakat, ditambah lagi adanya bisikan gaib yang dirasakan oleh Pirei Sembiring untuk tetap menjaga topeng tersebut. Sejak saat itu, keluarga Pirei Sembiring mengsakralkan topeng tersebut.

Sebelumnya *tembut-tembut* digunakan pada ritual *Ndilo Wari Udan* (Upacara Memanggil Hujan), namun sekarang ini acara seperti itu hampir tidak pernah dilaksanakan lagi. Hal ini karena upacara tersebut dianggap sud

2. Upacara adat *Ndilo Wari Udan* merupakan kebiasaan masyarakat Karo pada saat terjadi kemarau yang panjang. Kebiasaan atau adat ini bertujuan untuk menurunkan hujan. *Ndilo Uari Udan* adalah suatu

- kebiasaann yang bersifat magis-mistis-animistis. Dalam adat ini dipercaya bahwa kemarau terjadi karena adanya kesalahan dari pihak manusia yang menyebabkan “Nini” (roh-roh para leluhur) marah atau “Dibata” (bukan dalam pengertian orang Kristen sekarang). Dengan mengadakan ritual *Ndilo Uari Udan* ini masyarakat mengharapkan supaya para leluhur berbelas kasih dan menurunkan hujan.
3. Alat yang digunakan dalam tari *tembut - tembut* pada upacara *Ndilo Wari Udan* disebut musik *gendang lima sendalanan* terdiri dari lima buah instrumen yang dimainkan sejalan dan tidak bisa dipisahkan. Seperti halnya pada *Upacara Ndilo Wari Udan, Gendang Lima Sendalanan* sangat berperan sebagai pengiring dalam upacara tersebut. Alat musik tradisional Karo yang disebut *Gendang Lima Sendalanan*, terdiri dari *Sarune, Gendang Singanaki, Gendang Singindungi, Penganak* dan *Gung*.
 4. Tari *tembut - tembut* juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, hal ini terlihat ketika barisan tari *tembut - tembut* melewati jalan - jalan desa dengan iringan musik dan ini merupakan tontonan yang menarik bagi warga desa. Pada kesempatan ini kadang muncul kegembiraan ketika melihat orang ada yang terkejut dan takut melihat tari *tembut -tembut*. Ketika acara inti dari upacara *ndilo wari udan* di pinggir desa selesai, dan topeng diarah kembali ke dalam desa, tari *tembut - tembut* sudah lebih dominan sebagai sara hiburan yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumanadiyo.2005.Sosiologi Tari. Yogyakarta: Pustaka
- Ginting, Malem Ukur.2008. Adat Karo Siruko. Medan: Kalangan Sendiri,
- Prinsheba, Edenth Glorya. 2012. “Penyajian Musik Gendang Lima Sendalanan pada Upacara Ndilo Wari Udan di Desa Tiga Binaga Kabupaten

- Karo”. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada Program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan
- Nova, Cristi. 2012. “ Karakteristik Landek pada Masyarakat Karo”. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan
- Royce, Anya Peterson. 2007. Antopologi Tari. Terjemahan Fx. Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung
- Nasution, Putri Melisa. 2013. “Landek dalam Upacara Cawir Metua pada Masyarakat Karo”. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan
- Ginting, Stepen Pedro. 2013. “Eksistensi Upacara Negget pada Masyarakat Karo”. Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan
- www.sejarhtembu-tembut.com. (diakses tanggal 19 Oktober 2014).
Limamarga.blogspot.com
- Tarigan, Brevin. 2011. “Ansambel Gendang Lima Sendalanan pada Masyarakat Karo. Studi Kasus Pembawa Trance pada Ritual Erpangir Ku Lau dalam Konteks Sosiobudaya di Lau Debuk-debuk Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo”.Skripsi untuk memperoleh gelar S1 pada program studi Seni Tari. Medan: Universitas Negeri Medan
- Royce piter, Anya.2007. Antrpologi tari, Terjemah : F.X. Bandung
- Winagun. Wartaya, Y.W. 1990. Dalam Masyarakat bebas struktur, penerbit Kanusiusi. Yogyakarta

Bangun, Tridah. 1992. Manusia Batak Karo. Jakarta, inti indramayu.

Prinst, Darwin. 2010. Kamus Karo Indonesia. Medan: Bina Media Perintis

Tarigan, Sarjani. 2008. Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisasi, Medan: SIBNB Press, Balai Adat Budaya Karo Indonesia